

Darussalamah Al-Mubarak Islamic Boarding School Strategy Cianjur West Java In Preventing Radicalism Through Asatiyyah Islamic Religious Education

Aa Muntaha*, Bunyanul Arifin**, Asep Abdurrohman***, Asrori Mukhtarom****

*aamuntaha0103@gmail.com, **abunyanul@yahoo.com,
asepabdurrohman2015@gmail.com, *asrorimukhtarom84@gmail.com

*Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

Wasatiyyah Islamic Religious Education remains an important issue today, especially since social conditions are faced with the challenges of increasingly open radicalism movements. Wasatiyyah Islamic Religious Education can be used as an anti-radicalism movement. This thesis analyzes the problem of wasatiyyah Islamic religious education at the Darussalamah Al-Mubarak Islamic Boarding School, Cianjur, West Java. There are three questions posed: First, what are the symptoms of Islamic radicalism in Islamic boarding schools? Second, how to prevent Islamic radicalism in Islamic boarding schools? How can the concept of wasatiyyah Islamic education be used as a solution to prevent radical Islamic education? In order to answer the above problems, qualitative data collection was carried out through observation, interviews, and documentation at the Darussalamah Al-Mubarak Islamic Boarding School, Cianjur, West Java.

There were 10 informants interviewed by the researcher. The results of the study show that: First, in concept and practice the symptoms of radicalism are characterized by an understanding of shariah which is the main doctrine in radical Islamic organizations such as: shariah understanding of the Leadership System (Daulah/Khilafah), Application of Islamic Law (Tahkim al-Syariah), War (Jihad), Mahdhah Worship, and Loyalty to Muslims and Deliverance from Kafirs (Al-Wala' wa Al-Bara'). Second, after experiencing changes in Islamic boarding schools to prevent with wasatiyyah Islamic education. Third, practically wasatiyyah Islamic education has succeeded in changing the understanding and actions of pesantren elements (clerics, ustadz, santri, and other administrators). Due to this socio-religious change, Darussalamah Al-Mubarak Islamic Boarding School hopes: to re-adapt to the wasatiyyah Islamic education environment or adapt the community environment to the needs of the pesantren; to position the aim of the pesantren as a regulator of community relations with other diverse social systems; and to maintain the identity of the pesantren as a wasatiyyah Islamic institution.

Keywords: *Pesantren, Islamic Radicalism, Wasatiyyah Islamic Education.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, pesantren mendapat penilaian yang menyimpang dari hakikatnya sebagai peningkatan tradisi keilmuwan dan pengembangan masyarakat. Sorotan kepada pesantren dihubungkan dengan masalah radikalisme dan terorisme, terutama setelah

munculnya kelompok Negara Islam Irak dan Syam atau ISIS dibawah amir Abu Bakar Al-Baghdadi di Irak atau Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sebagai perwakilan ISIS di Indonesia yang dibentuk pada 2014 oleh Aman Abdurrahman di Lapas Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah (Wilkinson, 2018).

Pada Desember 2015, bertempat di Lapas Nusakambangan, Aman Abdurrahman memerintahkan langsung kepada beberapa bawahannya untuk melakukan ‘amaliyah’ atau pengeboman di jalan Muhammad Husni Tamrin, Jakarta pada 14 Januari 2016 (Widyanto U. , 2018). Aman membenarkan bahwa tindakan yang dilakukannya bersandar pada alasannya: bahwa NKRI berlandaskan pada Pancasila yang falsafahnya syirik, thaghuthiyyah, dan syaithoniyyah (Abdurrahman, 2021).

Tingginya tindakan teror tersebut bersumber pada pemahaman anggota JAD yang belajar atau menjadi pengasuh pesantren, seperti yang dilakukan Diansyah Permana, pengasuh pesantren Darus Salamah Al-Mubarak, Desa Bangbayang, Kecamatan Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat. Perannya sebagai “perekrut” dalam kelompok JAD Jawa Barat berhasil merekrut hingga 150 orang termasuk para santrinya (Ichsyah M. , 2021). Radikalisme atas nama agama yang diperankan oleh anggota JAD tersebut, membuat citra negatif pesantren baik di kalangan makro (global), meso (nasional), maupun mikro (lokal). Menurut Nuhriyon, persepsi masyarakat pada aktor radikalisme adalah mereka yang belajar di pesantren. Sehingga muncul pendapat, ternyata pesantren telah disalahgunakan oleh santri untuk melakukan perbuatan teror. Hal ini memperburuk citra pesantren di tengah-tengah masyarakat. Gugatan tersebut berangkat dari persepsi bahwa faktor utamanya adalah kurikulum (Nuh, 2010).

Persepsi di atas menurut Ayub Mursalin & Ibnu Katsir, [6] sejalan dengan pernyataan Martin Van Bruinessen di mana pesantren telah mengalami polarisasi tradisional, modernis, reformis, dan fundamentalis sesuai dengan perkembangan Islam (Mursalin, 2010). Sehingga ia bukan hanya milik kelompok Islam tradisional di Indonesia, namun sudah dimiliki oleh kelompok tradisional, modernis, bahkan radikal. Jika polarisasi Bruinessen di atas benar, maka pesantren Darussalamah Al-Mubarak, masuk

dalam kategori pesantren yang berpola fundamentalis. Terbukti ketika salah satu pendidiknya, Diansyah Permana, ditangkap oleh Densus 88 AT. Polri tahun 2018 karena terbukti telah merekrut 150 orang untuk bergabung dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Kompas.TV, 2021).

Hubungan pesantren Darussalamah Al-Mubarak, Cianjur dengan radikalisme bisa ditinjau dengan teori kemungkinan. Sebagaimana dikatakan Edi Susanto, tingkat kemungkinan tersebut bisa tinggi dan rendah, bergantung kepada beberapa faktor, seperti: 1) pengetahuan dan pemahaman keislaman para pengasuh pondok; 2) sistem pesantren; 3) lingkungan sosial; 4) pengalaman hidup pengasuh pesantren (Susanto, 2007). Kategori di atas dapat dijadikan ukuran tinggi rendahnya hubungan radikalisme dengan pesantren Darussalamah Al-Mubarak. Misalnya, hal yang paling menonjol adalah faktor ketiga di mana pimpinan pondok dan ustaz memiliki hubungan dengan gerakan ISIS atau JAD di Indonesia. Diansyah sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan oleh Abdul Haris di Leuwi Pangaduan, Sentul, Bogor, 16 November 2022, pernah berbai’at kepada ISIS atau JAD di Indonesia pada 1 Ramadhan 2014 (Haris, 2023).

Penelitian pasca terpapar radikalisme menarik untuk dikaji secara mendalam karena akan merubah pemikiran eks anggota radikal di pesantren Darussalamah Al-Mubarak. Sehingga penulis bisa menawarkan strategi pendidikan yang sesuai dengan pemahaman Islam wasatiyyah atau penulis tawarkan strategi pencegahan radikalisme yang dikembangkan oleh pesantren Darussalamah Al-Mubarak sebagaimana dikatakan Ardiansyah, dengan pendekatan teori struktural fungsionalisme yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola atau disingkat konsep A.G.I.L (Ritzer, 2012). Dalam konteks pesantren sebagaimana dalam penelitian

Syaiful Ilmi dan Ardiansyah, pendekatan Parsons di atas digunakan untuk menemukan sejauh mana fungsi pesantren dalam mencegah radikalisme (Ardiansyah S. I., 2020). Dengan demikian, dalam konteks pesantren Darussalamah Al-Mubarak terdapat empat hal dalam observasi penulis seperti: 1) pengetahuan dan pemahaman keislaman para pengasuh pondok; 2) sistem pesantren; 3) lingkungan sosial; 4) pengalaman hidup pengasuh pesantren. Keempat hal di atas dijadikan penulis sebagai pintu masuk untuk meneliti strategi pesantren Darussalamah Al-Mubarak dalam mencegah radikalisme. Peneliti memandang bahwa strategi tersebut dijadikan sebagai rujukan bagi anggota atau eks anggota organisasi radikal untuk meninggalkan pemahaman garis kerasnya menuju kepada pemahaman dan dakwah Islam yang wasatiyyah. Bahkan unsur pesantren tersebut (pemimpin dan ustaz) seringkali dijadikan rujukan oleh pihak kepolisian, khususnya Densus 88 AT. Polri.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, ada beberapa hasil kajian tentang pesantren, radikalisme Islam di pesantren, dan pencegahannya, yang memiliki titik singgung dan relevansi dengan fokus penelitian ini. Sesuai dengan *theoretical mapping* yang dilakukan – sebagaimana yang akan dijelaskan, setidaknya ada dua kecenderungan dalam studi-studi yang dilakukan; pertama mengkaji dinamika gerakan radikalisme Islam di pesantren; dan kedua mengkaji strategi pencegahan pesantren terhadap gerakan radikalisme Islam.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu tentang pemahaman radikal dan konversi agama yang menjadi bahan kajian tesis ini antara lain: *Pertama*, hubungan pesantren dengan radikalisme sudah lama terjalin sejalan dengan dinamika radikalisme Islam di Indonesia. Dari perspektif geneologi radikalisme di Indonesia dan radikalisme Islam berbasis pesantren, Edy Susanto dapat memberikan gambaran yang memadai seperti

karyanya: *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pondok Pesantren* (Susanto, 2007: 1-19). Meskipun penelitian ini digarapnya terhitung awal – empat tahun pasca tragedi bom Bali I, 12 Oktober 2002 – Susanto mengungkapkan bahwa munculnya radikalisme Islam pada pesantren, hingga batas tertentu, merupakan wacana yang bersifat polemis sekaligus politis sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka untuk diperdebatkan (Susanto, 2007: 14). *Kedua*, memperkuat temuan di atas, Abdul Khalim dalam tesisnya *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes* menunjukkan adanya hubungan antara radikalisme dan santri sehingga diperlukan upaya untuk membentenginya dengan memilih materi-materi ajar, rekrutmen para guru/asatiz, pengawasan pergaulan dan akses informasi para santri. *Ketiga*, masih dalam konteks pencegahan radikalisme di pesantren, tesis Bachtra Dona Lubis, *Strategi Pencegahan Paham Radikalisme: Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan*, penting untuk disajikan (Lubis, 2021). Karya ini menyajikan strategi yang ditempuh dalam mencegah paham radikalisme di pesantren, yaitu: 1) melalui fungsi religius pesantren; 2) fungsi edukasi pesantren; 3) fungsi sosial pesantren (Lubis, 2021: 66-70). *Keempat* Pentingnya pencegahan radikalisme melalui pendidikan merupakan hal yang kontekstual saat ini, karenanya pendekatan integratif ini diupayakan dalam rangka integrasi sosial, menyatukan berbagai sub budaya dan mengembangkan masyarakat yang majemuk. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *rekonstruksianisme* oleh Imam Barnadib (Mawardi, 2011: 41), bahwa pendidikan diyakini mempunyai peranan yang positif dalam merekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi adalah masyarakat yang dapat hidup dalam suasana lebih mementingkan kebersamaan daripada

kepentingan individu. Kajian tersebut dibahas oleh Haris Ramadhan dalam tesisnya *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin: Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid* (Ramadhan, 2016: 222).

Kelima, gambaran yang cukup memadai tentang radikalisme dan pergeseran pemahaman mantan narapidana teroris yang lengkap diberikan oleh Abdul Haris dalam tesisnya: *Pergeseran Pemahaman Syariah Eks Anggota Organisasi Radikal di Indonesia* (Haris, 2022). Penelitiannya dilakukan dalam rangka memahami gerakan radikalisasi anggota kelompok Islam radikal dan memahami akar pergeseran syariah atau keagamaan eks anggota organisasi radikal sebagai dampak dari proses hijrahnya dalam memahami ajaran Islam yang wasathiyah. *Keenam*, Terkait isu radikalisme dan pencegahannya karya Abdul Jamil Wahab (Wahab, 2019): *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* memadai. Tesis ini menggunakan perspektif “imajinasi sosiologis” (*sociological imagination*) yang diperkenalkan oleh C.Wright Mills dalam mengkaji arus baru varian Islam dan munculnya paham radikal di Indonesia. *Ketujuh*, Relevan dengan studi Sutanto, Khalim, dan Lubis di atas, hasil studi yang cukup representatif yang berhubungan dengan pesantren dan radikalisme adalah studi Abdul Malik, Ajat Sudrjat dan Farida Hanum, *Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme* (Malik, 2016: 103-114). Fokus kajiannya tentang hubungan kultur pendidikan pesantren dengan radikalisme. Menurut Malik, kultur pendidikan pesantren yang memiliki kecenderungan pada radikal dan eksklusifisme, disebabkan adanya pengelola pesantren dan para ustaz yang secara sadar membangun kultur pendidikan yang eksklusif. Selain itu karena adanya pemahaman keagamaan yang mudah mengklaim kebenaran sekaligus menyalahkan orang lain.

Akibatnya menumbuhkan sikap intoleran, *prejudice* dan militan.

Kedelapan, merefleksikan keberhasilan paham keagamaan Jamaah Tabligh terhadap perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren, ulasan menarik diberikan oleh Muhammad Luthvi Al-Hasyimi. Dalam jurnalnya *Dampak Pemahaman Keagamaan Jamaah Tabligh terhadap Perubahan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan* (Al-Hasyimi, 2017), Luthvi menyatakan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Fatah sebelum berpaham Jamaah Tabligh (JT) adalah seperti mayoritas salaf lainnya, seperti kurikulumnya dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Diniyah; metode pembelajarannya dengan metode sorogan dan wethonan; sistem evaluasi dan kebijakannya hanya berpusat pada sang kiai. Namun, setelah berpaham Jamaah Tabligh banyak perubahan dalam sistem pendidikan di Al-Fatah, antara lain: 1) perubahan pendidik. 2) perubahan peserta didik. 3) perubahan kurikulum. 4) perubahan metode. 5) perubahan evaluasi. *Kesembilan*, hasil studi yang lebih kongkrit juga ditunjukkan oleh Syaiful Ilmi dan Ardiansyah, dalam karyanya *Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat* (Ardiansyah, 2020). Jurnal ini memuat hasil penelitian yang mengacu pada teori *struktural-fungsionalisme*. Teori tersebut digunakan untuk menemukan peran konkrit pesantren dalam menanggulangi gerakan radikalisme. *Kesepuluh*, berkaitan dengan strategi pesantren dalam mencegah radikalisme, Feri Ferdian dan Bustomi Mustofa dalam karyanya *Strategi Pondok Pesantren Al Ma'ruf Kediri Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama* (Mustofa, 2019), menjelaskan bahwa ada empat strategi dalam mencegah paham radikalisme agama di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri, diantaranya: 1) melalui keteladanan; 2) melalui pembinaan; 3) melalui pembiasaan.

Berdasarkan identifikasi dan pemetaan literatur (*theoretical mapping*) yang penulis lakukan di atas, kajian terhadap hubungan pesantren dan radikalisme serta pencegahannya sudah cukup banyak dilakukan dalam berbagai aspek. Namun demikian sebagaimana disebutkan di awal sub bab ini, kajian-kajian tersebut mencerminkan dua kecenderungan utama, pertama mengkaji dinamika gerakan radikalisme Islam di pesantren; dan kedua mengkaji strategi pencegahan pesantren terhadap gerakan radikalisme Islam. Untuk kecenderungan pertama mengindikasikan adanya resistensi pesantren ketika berhadapan dengan gerakan radikalisme. Temuan-temuan di atas mengindikasikan sebagian besar pesantren di Indonesia menolak kehadiran gerakan radikalisme. Sedangkan untuk kecenderungan kajian kedua, menempatkan pesantren sebagai salah satu media untuk mencegah muncul dan berkembangnya radikalisme. Meskipun perkembangan sebuah pesantren di suatu tempat terjadi lambat, misalnya pesantren Darus Salamah Al-Mubarak di Cianjur Jawa Barat, namun gerakan radikalisme tetap menjadi sebuah ancaman, apalagi organisasi Islam radikal tersebut menduduki level dunia, seperti ISIS atau JAD untuk di Indonesia. Dalam posisi inilah penelitian ini ditempatkan dan difokuskan.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dilakukan pada latar alamiah dengan lokus pada pesantren Darussalamah Al-Mubarak, Cianjur, Jawa Barat. Dengan demikian menurut Moloeng, *field research* yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan suatu konteks khusus yang alamiah (Moloeng, 2012: 9). Maka dipandang relevan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan sosiologi dijadikan sebagai *cognitive framework* dalam proses penelitian.

Sebagai salah satu pendekatan fenomenologi, menurut Robert C. Bogdan dan Belken Sari Knopp dalam Saparudin (Knopp, 1998: 23) , menekankan pada makna (*meaning*) dari suatu peristiwa dan interaksi yang dikonstruksi oleh subyek yang diteliti, bukan oleh penulis sendiri (Saparudin, 2017: 50).

Penggunaan fenomenologi dipandang relevan dalam studi ini karena: pertama, sesuai dengan fokus penelitian, yang dikaji adalah konstruksi paham Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam berbagai aspek pendidikan pada pesantren yang diteliti. Implikasi kontruksi paham Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terhadap kontestasi pesantren. Sehingga yang diamati bukan saja realitas yang manifes, tetapi yang lebih penting adalah apa yang mendasari munculnya perilaku dan aktivitas ideologis eksponen masing-masing pengurus pesantren Darussalamah Al-Mubarak, Cianjur, Jawa Barat. Kedua, pencegahan radikalisme di pesantren Darussalamah Al-Mubarak, Cianjur, Jawa Barat, melibatkan dimensi *belief* dan religiusitas yang bersifat subyektif, sehingga data yang diperoleh tergantung dan ditentukan oleh subyek itu sendiri. Sebagai paradigma fenomenologi data-data yang diperoleh tersebut akan dikonstruksi dan diabstraksikan sesuai dengan subyek itu sendiri.

Jika meninjau latar belakang masalah di atas, maka isu peneitian ini dititikberatkan pada dua aspek substansi dan satu aspek lokus: 1) Konstruksi paham Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam berbagai aspek pendidikan pada pesantren yang diteliti. Aspek-aspek yang dimaksud meliputi kurikulum seperti bahan ajar, lembaga kesantrian, ustaz, pimpinan pesantren. 2) Implikasi kontruksi paham Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terhadap kontestasi pesantren. Aspek ini lebih ditekankan bagaimana interaksi antara lembaga pesantren dengan paham Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang merubah pesantren. Berbagai paham Syariah, praktek ibadah, maupun isu-isu keagamaan menjadi bagian yang

diungkapkan, termasuk strategi pesantren dalam mengembalikan tujuan dan visimisinya menuju pemahaman Islam yang wasathiyah. 3) Dua fokus tersebut selanjutnya ditempatkan pada studi kasus pada Pesantren Darus Salamah Al-Mubarak Cianjur, Jawa Barat. Namun demikian, penting disampaikan bahwa pesantren ini hanya sebagai pintu masuk untuk mengamati dan menggali realitas empiris dan ideologis gerakan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menaungi pesantren tersebut.

Konsisten terhadap penyebab terjadinya masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dimaksudkan sebagai konsep penerapan fungsi ilmu pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan: a) Membaca pemahaman keagamaan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang merubah pesantren Darus Salamah Al-Mubarak, Cianjur, Jawa Barat; b) Membahas sistem pendidikan di pesantren Darus Salamah Al-Mubarak sebelum masuknya paham keagamaan Jamaah Ansharut Daulah (JAD); c) Membahas strategi pesantren Darus Salamah Al-Mubarak dalam mencegah paham radikalisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter gerakan radikal di Indonesia menurut kajian Susanto dapat dikategorikan secara dikotomik antara radikal permanen dan radikal sementara (Susanto, 2007: 6). Radikal permanen diartikan sebagai gambaran terhadap kelompok masyarakat yang memang dikenal berkarakter radikal sepanjang sejarah, yang dalam pengertian umum dikenal sebagai kelompok *ekstrim kiri* atau *ekstrim kanan*. Kelompok ekstrim kiri sering diidentikkan dengan kelompok-kelompok yang bernuansa *marxisme*, yakni masyarakat yang memiliki ideologi dengan paradigma paham *marxis*, dengan tema sentral membela kaum *proletar*, kaum lemah, kaum tertindas dan berjuang atas nama rakyat kecil. Di sisi lain kelompok ekstrim kanan sering diidentikkan kepada kelompok-kelompok

yang bernuansa *fundamentalis*, yakni masyarakat yang memiliki ideologi dengan paradigma agama dan moral yang kuat, dengan tema sentral membela berlakunya hukum-hukum agama, berjuang atas nama Tuhan, membasmi tindakan maksiat dan tindakan amoral. Sedangkan *radikal sementara* dimaksudkan sebagai penyederhanaan terhadap kelompok masyarakat yang berkarakter radikal yang muncul sebagai reaksi sosial yang bersifat spontan dan situasional. Kelompok-kelompok sosial yang melakukan gerakan *radikal sementara* ini berkembang karena adanya situasi sosial yang memang kondusif membangkitkan gerakan kekerasan, sebagaimana kelompok-kelompok radikal yang muncul menjelang dan sesudah pemilihan umum. Dalam perspektif ini, Susanto menjelaskan bahwa bangkitnya beberapa gerakan radikalisme kelompok-kelompok Islam di beberapa daerah yang secara aktif melakukan protes, demonstrasi dan kekerasan anti perjudian, pelacuran dan pornografi serta mereka yang terlibat dalam konflik-konflik yang bernuansa keagamaan di berbagai daerah dewasa ini, dapat dipandang masih dalam bingkai gerakan *radikal sementara* dan bersifat situasional. Gerakan mereka muncul ke permukaan karena situasi sosial budaya, ekonomi, politik yang masih krisis dan keamanan yang belum stabil serta penegakan hukum yang belum sepenuhnya berjalan, sehingga menjadikan suasana tersebut sangat kondusif untuk bangkitnya gerakan radikal semacam itu (Susanto, 2007: 7).

Dalam perspektif ini pula, Bruinessen (Bruinessen, 1995) meenytakan bahwa pesantren sebagai institusi keagamaan yang memiliki "tradisi agung" (*great tradition*) untuk mentransmisikan Islam di Indonesia mengalami polarisasi ke dalam pola tradisional, modernis, reformis, dan fundamentalis mengikuti aliran-aliran Islam yang berkembang. Karena itu, tambah Martin, pesantren sudah bukan

lagi menjadi karakter khas kelompok tradisional yang selama ini memiliki jaringan pesantren yang terbesar di wilayah Nusantara. Kini pesantren sudah dimiliki oleh setiap aliran keagamaan (Islam) di Indonesia, baik yang tradisional, modernis, bahkan radikal. Dipertegas lagi oleh Nuhrison, bahwa dalam konteks aktor radikalisme wacana yang berkembang dipahami sebagai kelompok orang yang kebanyakan terdidik dari pendidikan pesantren. Sehingga muncul pemahaman publik bahwa pesantren menjadi tempat pendidikan bagi santri untuk melakukan aksi radikal. Isu radikalisme yang mengaitkannya dengan pesantren telah membuat opini publik terhadap pesantren menjadi buruk. Gugatan tersebut berangkat dari persepsi bahwa keberadaan kurikulum pengajaran seringkali menjadi faktor utama keterlibatan pesantren dalam radikalisme (Nuhrison M. Nuh, 2010: 3).

Berdasarkan penelitian di atas, maka gerakan radikalisme masuk ke pesantren dibawa oleh aktor radikal khususnya radikal permanen dibarengi dengan mendirikan pesantren. Terbukti dengan penelitian Haris bahwa di antara kiai dan ustaz pesantren merupakan anggota Islam radikal di Jawa Barat (Haris, 2022: 68).

1. Strategi Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur Jawa Barat Dalam Mencegah Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Wasatiyyah

Strategi pencegahan Radikalisme yang dilakukan oleh pesantren Darussalamah Al-Mubarak antara lain: 1) Melalui Kurikulum, dilakukan sangat selektif dalam memilih kitab rujukan referensi yang diajarkan kepada santri, seperti kitab literasi yang memiliki referensi ahlussunnah wala jamaah. Metode pembelajaran merupakan aspek penting sehingga pesantren Darussalamah mengembangkan model pembeajarannya yang jauh dari arah radikalisme. Materi pelajaran yang disampaikanpun tidak

menjurus pada arah radikalisme. Seluruh guru berupaya menanamkan nilai-nilai cara menangkal radikalisme baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun, jika masih ada santri yang berpaham radikal, maka para pengajar mengarahkan agar pandangan seperti itu tidaklah dibenarkan. Santri dibimbing dan diajarkan agar memiliki pandangan yang moderat serta tidak terpengaruh oleh hal-hal yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. 2) Perlindungan Melalui Pergaulan dan Akses Informasi. upaya pesantren dalam membentengi pergaulan santri dari gejala radikalisme dengan mengajarkan kepada para santri agar selalu bijak dalam menghadapi apapun, termasuk dalam bersosial media.

Perubahan Sosial dalam Pencegahan Radikalisme di Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur Jawa Barat. Setelah melalui pembinaan yang dilakukan oleh Densus 88 Anti Teror Polri, pesantren Darussalamah Al-Mubarak memiliki langkah-langkah untuk memulai perubahan dalam lembaga pesantrennya. Dalam perspektif teori A.G.I.L., singkatan dari Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency, peran fungsional pesantren untuk mencegah radikalisme Islam di pesantren bisa dilihat dalam 4 poin strategis: *Pertama*, Adaptasi (Adaptation) yang dilakukan pesantren Darussalamah Al-Mubarak sangat baik ketika memosisikan dirinya sebagai lembaga yang terpapar radikalisme atau bertolak belakang dengan cita-cita pendirian pesantren pada umumnya untuk mendalami ilmu agama di tengah masyarakat. Bersama Densus 88 AT. Polri, pesantrenpun membuat program pemulihan untuk membangkitkan nasionalisme dan kebangsaan. Sistem pondok pesantren Darussalamah Al-Mubarak yang semula terpapar radikalisme berubah dengan cara beradaptasi dengan lingkungannya yang menganut sistem Pendidikan Agama Islam wasatiyyah. Sebaliknya, pesantren Darussalamah Al-Mubarak pun mengadaptasikan lingkungan sekitarnya

dengan kebutuhan-kebutuhan pesantren yakni membuka diri sebagai lembaga pendidikan agama yang diharapkan masyarakat sekitar.

Kedua, Tujuan (Goal Attainment). Karakteristik Islam wasatiyyah menjadi pencapaian tujuan (Goal attainment) pesantren Darussalamah Al-Mubarak untuk mengembangkan dan lebih memahami ajaran Islam. Dengan fungsi ini, pesantren Darussalamah Al-Mubarak memosisikan dirinya sebagai pengatur hubungan antara masyarakat desa Bangbayang kecamatan Gekbrong sebagai sistem sosial dengan tindakan beragamanya sistem keagamaan di sekitarnya. Fungsi ini tercermin dari skala prioritas pesantren Darussalamah Al-Mubarak yang menginginkan masyarakat desa Bangbayang memiliki pengetahuan lebih dalam ajaran Islam dan bertindak sesuai dengan syariat Islam. Tujuan utama pesantren Darussalamah Al-Mubarak adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, maka upaya yang dilakukan adalah merubah kembali tujuan Tauhid yang semula berpaham khawarij dengan mengikuti keyakinan ISIS atau JAD menjadi tauhid Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Kurikulum pesantren yang bersumber pada gerakan radikalisme dan terorisme dirubahnya menjadi kurikulum cinta tanah air, kebangsaan dan pendidikan agama Islam yang wasatiyyah. Konsep radikalisme yang sebelumnya diterapkan oleh seluruh unsur pesantren dirubah dengan konsep moderat atau wasatiyyah. Konsep shariah Islam yang dijadikan doktrin gerakan ISIS atau JAD dirubah dan diganti dengan konsep Islam wasatiyyah.

Ketiga, Integrasi (Integration). Pesantren Darussalamah Al-Mubarak mulai merubah konsep integrasinya, sebelumnya terjadi disintegrasi antara pemilik pesantren dan santri dengan masyarakat sekitar, kemudian merubahnya menjadi sistem sosial yang terbuka. Melalui koordinasi dan komunikasi program pesantren mulai dikenalkan

kepada masyarakat dan tidak bertentangan dengan keinginan masyarakat desa Bangbayang kecamatan Gekbrong kabupaten Cianjur. Terbukti program pesantrenpun diterima oleh masyarakat. Pengurus pesantren selektif dalam memilih materi/kitab sehingga terhindar dari radikalisme, bahkan kitab referensipun bersumber dari referensi Ahlussunnah wa al-jamaah. Fanatisme mazhab sudah tidak diperbolehkan lagi diganti dengan saling menghormati antara pemeluk mazhab. Meski tidak ada kurikulum khusus tentang pluralisme, namun santri dan ustaz diajarkan dan mengajarkan pluralisme secara alamiah. Klaim kebenaran atas tafsir al-Quran tidak dibenarkan lagi, melainkan harus merujuk kepada tafsir-tafsir yang muktabar. Nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pun mulai diberlakukan dengan cara sederhana seperti melaksanakan kegiatan PHBN. Metode pembelajaran dirubah, agar tidak menjurus ke arah pemikiran radikalisme. Bahkan santripun tidak dibenarkan lagi memiliki, mengikuti ataupun mengembangkan pemahaman Islam yang radikal. Hubungan pesantren dengan lingkungan sekitar dirubah, pesantren membuka hubungan dengan pesantren lain di wilayah Cianjur, Sukabumi, Jakarta, dan Jawa Barat. Sebagai ujung tombak, pihak pesantrenpun membatasi dan melarang santri untuk berhubungan dengan anggota gerakan Islam radikal melalui sosial media, seperti FB, WA, Twitter, maupun IG. Tindakan integrasi yang dilakukan pesantren Darussalamah Al-Mubarak sejalan dengan konsep fungsional-struktural bahwa Integrasi merupakan suatu sistem yang harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A,G,L).

Keempat, Menjaga Pola (Latency). Pesantren Darussalamah Al-Mubarak menata ulang program pesantren setelah dirusak oleh gerakan radikalisme yang menerjangnya. Mereka menjaga sistem pesantren dengan cara menerapkan

Pendidikan Agama Islam yang wasatiyyah. Diakui, bahwa pemikiran Islam wasatiyyah dalam sistem pesantren Darussalamah Al-Mubarak mulai diterapkan dari nol. Mereka menjaga pemikiran Islam wasatiyyah dengan cara menghormati masalah furu'iyah di lingkungan sekitarnya. Penafsiran terhadap ajaran Islam tidak binari (hitam-putih) melainkan dilakukan dalam rangka menjaga persatuan. Tradisi lokal yang sebelumnya ditolak, akhirnya dihormati asalkan tidak menyalahi ajaran agama. Persoalan kebangsaan dianggap sebagai rambu-rambu Allah yang diturunkan untuk manusia demi mewujudkan persatuan berbangsa dan bernegara. Sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatan radikalisme yang merugikan negara, maka pesantren membuka diri untuk merubah struktur kepengurusan pesantren dengan melibatkan semua elemen. Agenda pemeliharaan pola yang dilakukan pesantren Darussalamah Al-Mubarak sejalan dengan konsep fungsional-struktural di mana sebuah sistem perlu menyediakan, memelihara, memperbarui motivasi para individu atau pola-pola budaya yang menopangnya. Dengan demikian perubahan sosial keagamaan yang diterapkan pesantren Darussalamah Al-Mubarak senantiasa mengiringi kehidupan pesantren, dengan pergerakan, perubahan dan keseimbangan.

D. KESIMPULAN

1. Pesantren adalah lembaga yang memiliki lima elemen yaitu: 1) asrama atau pondok; 2) Kiai; 3) Mesjid; 4) Pengajaran agama Islam dengan kitab klasik atau umum; 5) santri. Jika tidak memenuhi kelima elemen diatas, dikatakan bukan pesantren. Sebuah sekolah yang berasrama misalnya tidak dapat menyebut dirinya pesantren, jika tidak memiliki Kiai sebagai figur sentralnya dan pengajaran agama sebagai kegiatan utamanya.

2. Gerakan radikalisme masuk ke pesantren dibawa oleh aktor radikal khususnya radikal permanen dibarengi dengan mendirikan pesantren. Terbukti dengan hadirnya Pesantren Darussalamah Al-Mubarak, yang menandakan bahwa di antara kiai dan ustaz pesantren merupakan anggota Islam radikal di Jawa Barat.
3. Salah satu teori untuk membaca gerakan pencegahan radikalisme di pesantren adalah teori fungsional-struktural. Teori ini berfungsi untuk mengukur sejauhmana lembaga masyarakat bisa berfungsi kembali, dengan menggunakan 4 hal yaitu: adaptasi, tujuan, integrasi, dan panjagaan pola.
4. Pencegahan radikalisme dilakukan pesantren Darussalamah Al-Mubarak menuai hasil yang baik dengan perspektif gerakan A.G.I.L di atas. Diakui bahwa semua pengurus pesantren dan santri mulai merubah pemahaman pendidikan yang radikal menuju pemahaman pendidikan Islam wasatiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amin Haedari. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Abdullah, T. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. Dalam A. Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (hal. 329). Jakarta: Rajawali Press.
- Abegebriel, A. M. (2004). *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Jakarta: SR-Ins Publishing.
- Ahnaf, M. I. (2006). *Fundamentalism as a Resistant Enemy: The Image of The Other as Enemy*. Bangkok: sian Muslim Action Network adn.
- Alam, M. (2011). *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif*

- Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Tangerang: Gaung Persada Press.
- Al-Azhary, U. S. (2015). *Islam Radikal, Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga ISIS*. Terjemah M. Hidayatulloh. Uni Emirat Arab: Daar al-Faqih.
- Al-Fauzan, S. b. (2012). *Al-Mulakhash Syarh Kitab Tauhid, Penjelasan Ringkas Kitab Tauhid*. Penerjemah Abu Ahmad. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Al-Ghazali, I. (1977). *Ihya Ulumuddin, jilid III*. Beirut: Dar al-Mishri.
- Ali, A. (2009). *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, A. M. (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Jabiri, M. A. (2001). *Agama, Negara dan Penerapan Syariah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aman Abdurrahman. (2021). Masihkah Kalian Ragu Tentang Kafirnya NKRI? Dalam A. B. Baasyir, *Buku II Tadzkirah: Peringatan dan Nasehat Karena Allah* (hal. 69-102). Jakarta: JAT Media Center.
- An-Nahidl, N. A. (2010). *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- An-Nahlawi, A. R. (1992). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Diterjemahkan Dahlan dan Sulaiman. Bandung: Diponegoro.
- Appelby, S. (2000). *The Ambivalence of The Sacred Religious: Peace Violence an Reconciliatati*. New York: Canegie Cooperation.
- Arifin, M. (2008). *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnaz, F. (13 Oktober 2019). *Teoris Gaya Baru JAD: Spontan, Instan, dan Random*. Jakarta: Beritasatu.com.
- Ausop, A. Z. (2011). *Ajaran dan Gerakan NII Kartosuwiryo, NII KW IX dan Ma'had Al-Zaytun*. Bandung: Tafakur.
- Awwas, I. S. (2007). *Jejak Jihad SM. Kartosuwiryo*. Yogyakarta: Uswah.
- Azra, A. (2005). *Islamic in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism*. Melbrone: University of Melbrone.
- Azra, A. (2005). *Salafisme*. Jakarta: Republika.
- Azra, A. (2016). *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prena Media.
- Badrus Sholeh. (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Beilharz, P. (2005). *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borgotta, E. F. (1992). *Encyclopedia of Sociology Vol. 3*. New York : Macmilan Publishing Company.
- Bottomore, T. (1992). *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Cobuild, C. (t.thn.). *Advanced Learner's English Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Dawisha, A. (1986). *The Arab Radicals*. New York.
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2002). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pesantren.
- Dirjen Kelembagaan Agama Islam, D. R. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Depag RI.

- Djaelani, A. Q. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Effendy, B. (1998). *Radikalisme Islam*. Jakarta: PPIM.
- Eidelson, R. J. (2003). Dangerous Ideas. *American Psychologist*, Vol. 58. No. 3, 182-192.
- Ensiklopedi Islam, D. R. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Erricker, C. (1999). Phenomenological Approaches. Dalam P. Connolly, *Approaches to the Study of Religion* (hal. 77). London: Cassel.
- Esposito, J. L. (2002). *Unvoly War: Terror in the Name of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (2010). *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya Di Akhir Abad ke-20*. Yogyakarta: Qalam .
- Esposito, J. L. (2010). *Masa Depan Islam*. Bandung: Mizan.
- Falah, H. A. (2019). *Hijrah dari Radikal kepada Moderat: Episode Perjalanan Mantan Radikalis*. Jakarta: Milenia.
- Fealy, G. (2004). *Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?* Asian: Southeast Asian Affairs.
- Fealy, G. (2007). *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ghazali, B. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Gibb, H. (1932). *Whiter Islam? A Survey of Modern Movenment in The Moslem World*. London: Victor Gollancz.
- Giddens, A. (1994). *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Cambridge: Polity Press.
- Goodman, G. R. (2006). *Teori Sosiologi Modern* . Yogyakarta: Pranada Media.
- Gurr, T. R. (1970). *Why Men Rebel*. New York Jersey: Princeton University Press.
- Hafner, R. W. (2000). *Islam Pasar Keadilan*. Yogyakarta: LKiS.
- Hafner, R. W. (2011). *Islamic Konwledge an Education in the Modern Age*. Dalam T. C. Islam. Cambridge Press.
- Hamzah, A. (1989). *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Mulia Ofset.
- Harby, A. (2018). *Fiqih Daulah: Tata Negara NKA-Negara Islam Indonesia Jilid 1*. Bandung: Institut Suffah.
- Harvey, B. S. (1989). *Pemberontakan Kahar Muzakkar dari Tradisi ke DI/TII*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hasbullah. (2003). *Kapita Selektia Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasyim, A. (2019). *Teologi Muslim Puritan: Geneologi dan Ajaran Salafi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah.
- Hodgson, M. G. (2002). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik*. Jakarta: Paramadina.
- Hubberman, M. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif dan Kuantitatif: Buku Sumber tentang Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ismail, S. (2000). *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, M. u.-D. (1965). *History of The Fara'idi Movement in Bengal 1818-1906*. Karachi.
- Knopp, R. C. (1998). *Qualitive Research for Education An Introduction to Theory and Methods. Third Edition*. Needham Height: Viacom Company.
- Liddle, R. W. (1997). *Islam dan Politik Modernisasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maguerite G. Lodico, D. T. (2010). *Methodes in Educational Research From Theory to Practice*. Fransisco: Jossey-Bass.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzali, A. (2016). *Antropologi Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, A. (1997). *The Pesantren Architects an Their Socio-Religious Teachings*. Ucla: Ucla.
- Mas'ud, A. (2007). *Memahami agama Damai Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Masyhud, S. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muthohar, A. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nashir, H. (2013). *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nashir, H. (2019). *Indonesia dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nizar, S. H. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Northcott, M. S. (1999). Sociological Approaches. Dalam P. Connoly, *Approaches to the Study of Religion* (hal. 193-194). London: Cassel.
- Nuhrison M. Nuh. (2010). Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai. Dalam N. M. Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (hal. 3). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nunu Ahmad An-Nahidl. (2010). *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Patoni, A. (2020). *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo, B. (2001). *Runtuhnya Dikotomi Santri-Abangan: Refleksi Sosiologis atas Perkembangan Islam di Jawa Pasca 1965*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Prasetya, E. (2003). *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global*. Yogyakarta: Insist Press.
- Prasetyo, H. (1998). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Qardhawi, Y. (2004). *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Solo: Era Intermedia.
- Qardhawi, Y. (2007). *Fiqih Maqashid Shariah: Moderaasi Islam Antara Aliran Tekstual dan Liberal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, Y. (2007). *Fiqih Maqashid Shariah: Moderaasi Islam ANtara ALiran Tekstual dan Liberal*. Penerjemah Arif Munandar Riswanto. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qardhawi, Y. (2008). *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttab, Malamih Sirah wa Masirah. Vol. 3*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Qardhawi, Y. (2018). *Fikih Daulah Dalam Perspektif Al-Quran dan*

- Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rambo, L. R. (1993). *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University.
- Robert W. Hefner. (2011). Islamic Knowledge and Education in the Modern Age. Dalam R. W. Hefner, *The Cambridge History of Islam* (hal. 498). New York: Cambridge Press.
- Roy, O. (1994). *The Failure of Political Islam*. London: IB. Tauris.
- Saparudin. (2017). *Ideologi Keagamaan dalam Pendidikan, Diseminasi dan kontestasi pada Madrasah dan Sekolah Islam di Lombok*. Tangerang Selatan : Onglam Books.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Alvabet.
- Schwarz, A. (1999). *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*. Washing: Allen & Unwin.
- Shihab, Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, B. (2007). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- SM Ismail. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Solahuddin. (2011). *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharto, B. (2011). *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaifuddin, H. F. (2015). *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Instrumen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaltut, M. (1992). *Akidah dan Syariat Islam Jilid I*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tibi, B. (1997). *The Challenge of Fundamentalism: Political Islam and New Word Disorder*. Barkeley & London: University of California Press.
- Turmudi, E. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wahid, A. (2010). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS.
- Wahjoetomo. (1977). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wirosukarto, A. H. (1996). *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Tangerang Selatan: Quantum Teaching.
- Yunanto, S. (2018). *Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Zada, H. (2002). *Islam Radikal*. Jakarta: Teraju.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

Jurnal

- Al-Hasyimi, M. L. (2017). Dampak Paham Keagamaan Jamaah Tablig terhadap Perubahan Sistem Pendidikan di P. *Jurnal Pendidikan Islam Intelektual*, 99-108.

- Ancok, D. (2006). Radikalisme Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi. Dalam Mu'tasim, *Model-Model Penelitian Dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: Lemlit. UIN Sunan Kalijaga.
- Ardiansyah, S. I. (2020). Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol.15, No. 1, 67-85.
- Ayub Mursalin. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita*, Vol. 25. No.2, 256.
- Aziz, N. (1 Agustus 2018). *Jamaah Ansharut Daulah Resmi Dilarang, Anggotanya Mungkin Pakai Nama Baru*. Jakarta: BBC News Indonesia.
- Bachtiar, S. A. (2013). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional Radikal. *Multikultural & Multireligius*, Vol. 12, No. 3 (September-Desember), 31.
- Horikoshi, H. (1975). The Darul Islam Movement in West Java (1948-1962): An Experience in The Historical Process. *Jurnal Indonesia*, 59-86.
- Ichwahyudi, B. (2020). *Konversi Agama Pada Masyarakat Perkotaan: Studi Tentang Pemahaman Agama di Lembaga Sosial YSDf dan Nurul Hayat Surabaya*. Surabaya: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sunan Ampel.
- Khalim, A. (2017). *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Kabupaten Brebes*. Semarang: UIN Walisongo.
- Lubis, B. D. (2021). *Strategi Pencegahan Paham Radikalisme: Studi Kasus Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi di Bengkulu Selatan*. Bengkulu Selatan: IAIN Bengkulu.
- Malik, A. (2016). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 103-114.
- Marzali, A. (2006). Struktural-Fungsionalisme. Dalam D. Antropologi, *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 30. No. 2 (hal. 127-137). Jakarta: Departemen Antropologi FISIP-UI.
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat. *Hunafa Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, Juni, 41.
- Mukodi. (2015). Pondok Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama. *Walisongo*. Vol. 23. No. 1, Mei., 211.
- Mustofa, F. F. (2019). Strategi Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri Dalam Mencegah Paham Radikalisme. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30, No. 2, 362-371.
- Mubarok, Z. (2011). *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki.
- Nurjanah. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah Vol. XIV. No. 2*, 188.
- Susanto, E. (2007). Kemungkinan Munculnya Paham Radikalisme Islam di "Pondok Pesantren". *Tadris*, Vol. 2. No. 1, 1-19.
- Sindhunata. (2005). Terorisme Bawah Sadar. *Basis*, No. 11-12 Tahun ke-54 (November-Desember), 3.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Sistem Pendidikan dan Pengkajian Islam di Pesantren dalam Konteks Dinamika Studi Islam Internasional. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 336.

Disertasi

- Muhammad Fahmi, (2019), Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani

Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali
Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.

- Rakhmawati. (2012). *Pola Pengasuhan Santri Di Pondok Pesantren Dalam Mengantisipasi Radikalisme Agama (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan Pesantren Pondok Madinah)*. Makassar: UIN Alauddin.
- Ramadhan, H. (2016). *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Lil'alamin: Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Saparudin, (2017), *Ideologi Keagamaan Dalam Pendidikan Diseminasi Dan Kontestasi Pada Madrasah Dan Sekolah Islam Di Lombok*, Cetakan 1, Jakarta: Onglams Book.

Tesis

- Haris, A. (2022). *Pergeseran Pemahaman Syariah Eks Anggota Organisasi Radikal di Indonesia*. Jakarta: SPS. UIN. Syarif Hidayatullah.

Surat Kabar

- Cianjurtoday.com. (2018), Tim Mabes Polri Bawa Mantan Napi Teroris ke Cianjur, 26/08/2018.
<https://cianjurtoday.com/tim-mabes-polri-bawa-mantan-napi-teroris-ke-cianjur/>.
- Ichsyah, M. A. (2021). *Pernah Jadi Perekrut JAD di Cianjur, Ustaz Diansyah Sesali Gabung Dengan Teroris*. Cianjur: Cianjur.Inews.Id.

Kaskus.Co.Id,Cianjur, (2022), Direktorat Intelkam Polda Jabar beri Bantuan Sembako untuk Mantan Napiter di Cianjur, pada 30 Mei 2022.
https://m.kaskus.co.id/thread/6298636ec6b71104ca02cc45/direktorat-intelkam-polda-jabar-beri-bantuan-sembako-untuk-mantan-napiter-di-cianjur/?ref=threadlist-733&med=thread_list.

- Khalilullah, A. (16 Oktober 2019). *Kekuatan Kelompok Teroris JAD (Jamaah Ansharut Daulah)*. Lhokseumawe: Tagar.id.
- Tv Berita.co.id. (2018), Tim Mabes Polri dan Mantan Napi Teroris Kunjungi Ponpes di Cianjur, 28/08/2018.,
<https://tvberita.co.id/news/regional/tim-mabes-polri-dan-mantan-napi-teroris-kunjungi-ponpes-di-cianjur/>.
- Wilkinson, B. (2018). *Terror Gorup JAD Linked To Indonesia Family Suicide Attacks*. Jakarta: CNN.
- Widyanto, U. (2018). *Densus 88 Tangkap 13 Anggota yang Diduga Teroris JAD*. Jakarta: Tempo.co.
- Kompas.TV. (2021/April/07). *Kesaksian Mantan Anggota JAD: Tidak Ada Dalil Shohih Untuk Jihad Seperti ini*. Cianjur, Jawa Barat: Cianjur Kompas.TV.

Dokumen Resmi

- WebsiteAlumni Pondok Pesantren Darussalamah Al-Mubarak Cianjur Jawabarat.
<https://www.hujroh.com/index.php/topic,6192.0/pagetitle,profil-pondok-pesantren-darussalamah-al-mubarak-gekbrong-cianjur.html?;wap2>